

ABSTRAK

Dewi, Rohmi Fatmawati. 2018. *Metafora dalam Pantun Adat Pergaulan Masyarakat Jambi*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, FIB Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum. (2) Rio Yudha Maulana, S.Hum, M.Hum.

Kata Kunci: pantun, metafora, unsur, jenis, makna

Penelitian yang mengkaji pemakaian metafora dalam kumpulan pantun adat pergaulan masyarakat Jambi ini menggunakan kajian semantik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur dan jenis-jenis metafora, serta makna metafora dalam pantun adat pergaulan masyarakat Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah pantun adat pergaulan masyarakat Jambi, yang telah dicetak dalam bentuk buku berjudul *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi* yang diterbitkan oleh Lembaga Adat Provinsi Jambi tahun 2001.

Metafora dalam kumpulan pantun adat pergaulan masyarakat Jambi terdiri atas unsur lengkap dan unsur sebagian. Metafora berunsur lengkap, yakni metafora dengan hadirnya topik, *vehicle*, dan *sense* berjumlah 8 pantun, sedangkan metafora berunsur sebagian, yakni (a) metafora berunsur topik dan citra (*vehicle*) berjumlah 5 pantun, (b) metafora berunsur citra (*vehicle*) dan titik kemiripan (*sense*) berjumlah 11 pantun, dan (c) metafora berunsur citra (*vehicle*) berjumlah 10 pantun.

Pada pantun adat pergaulan masyarakat Jambi ditemukan jenis-jenis metafora yang dibedakan menjadi (a) metafora bercitra antropomorfik berupa (i) metafora bercitra tingkah laku manusia berjumlah 3 pantun, dan (ii) metafora bercitra sifat, watak, dan perasaan manusia berjumlah 10 pantun, (b) metafora bercitra binatang berupa (i) metafora bercitra nama binatang berjumlah 1 pantun, dan (ii) metafora bercitra tingkah laku binatang berjumlah 1 pantun, (c) metafora bercitra relasi abstrak dan konkret berupa (i) metafora bercitra dari abstrak ke konkret berjumlah 5 pantun, dan (ii) metafora bercitra dari konkret ke abstrak berjumlah 14 pantun, namun tidak ditemukan metafora bercitra sinestesia dalam pantun adat pergaulan masyarakat Jambi. Selanjutnya, di temukan pula pemaknaan baris isi pantun adat pergaulan masyarakat Jambi secara metaforis. Makna metaforis tersebut berupa nasehat, keluh kesah, romansa masa muda, ajaran adat, ajaran agama, dan pola kehidupan masyarakat Jambi.

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pantun adat pergaulan masyarakat Jambi menggunakan metafora dalam mengungkapkan makna yang terkandung di dalam pantun tersebut. Dilihat dari unsur metafora dan jenis metafora yang digunakan dalam pantun tersebut. Sehingga makna pantun yang terdapat pada baris isi tersebut dapat ditemukan, berupa ajaran agama, ajaran adat, romansa muda, dan pola kehidupan masyarakat Jambi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah hasil dari pemikiran mengenai realitas kehidupan melalui proses imajinasi dan kreativitas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kosasih (2012: 4-5) mengatakan bahwa berdasarkan sejarahnya, sastra dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (a) kesusasteraan klasik adalah kesusasteraan yang hidup dan berkembang pada masyarakat lama Indonesia dan (b) kesusasteraan baru, merupakan kesusasteraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia.

Sastra modern tumbuh dalam pola kehidupan masyarakat terkini di Indonesia. Sedangkan sastra klasik merupakan dokumentasi dari pola perilaku masyarakat Indonesia di masa lampau. Dapat dikatakan bahwa sastra modern terilhami dari sastra klasik, berupa alur, tema, latar, penulisan dan sebagainya dengan beberapa sisipan pembaharuan. Sastra klasik sebagai peletak dasar terbentuknya sastra modern saat ini.

Eksistensi sastra klasik hingga saat ini masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sastra klasik meliputi prosa dan puisi. Tersebar di seluruh Nusantara dengan berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan periode perkembangannya, menurut Kosasih (2012: 125-127) puisi Indonesia dikelompokkan ke dalam puisi lama dan puisi baru.

Perbedaan antara puisi baru dan puisi lama tampak pada segi bentuk, puisi lama yang terikat oleh berbagai ketentuan, seperti banyaknya larik setiap bait, banyaknya suku kata pada setiap larik, ataupun pola rimanya (Kosasih, 2012: 125-127). Ketentuan-ketentuan tersebut berbeda antara jenis puisi yang satu dengan puisi lainnya. Setiap jenis puisi lama memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini tidak berlaku pada puisi baru yang karakteristiknya tidak terikat. Menurut Djamaris (1990: 12) yang termasuk puisi lama diantaranya adalah mantra, peribahasa, pantun, syair, gurindam, dan talibun.

Menjadi salah satu bagian sastra klasik adalah sastra Melayu yang disampaikan dengan bahasa Melayu dan sudah ada sejak dahulu. Sastra Melayu adalah produk kreativitas manusia Melayu dengan berbagai ragam bentuk sastranya. Ditandai pula dengan sifatnya yang anonim. Sastra Melayu dapat dikatakan sebagai dasar tradisi kebudayaan Melayu (Karim, 2015: 1-7).

Karya sastra ini tidak hanya bersifat permukaan akan tetapi juga menggambarkan kejiwaan masyarakat Melayu dalam kesehariannya. Demi keberlangsungan sastra Melayu tersebut, diperlukan pembahasan lebih lanjut mengenai struktur dan isinya. Adapun salah satu karya sastra tersebut adalah pantun. Provinsi Jambi memiliki karya sastra Melayu yang terus diabadikan dalam berbagai bentuk. Sastra Melayu adalah semua karya sastra, baik lisan maupun tulisan yang digunakan, diselamatkan, disimpan, dan dipelihara oleh masyarakat Melayu dan masyarakat lain yang mendukungnya (Karim, 2015: 1-7). Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil lingkungan masyarakat adat Jambi sebagai korpus data.

Masyarakat adat Jambi adalah semua masyarakat yang mendiami wilayah Provinsi Jambi baik tua, muda, laki-laki maupun perempuan, anak-anak, dewasa, maupun lanjut usia. Masyarakat yang berkumpul tersebut, dalam kesehariannya akan membentuk pola kehidupan bermasyarakat yang saling berinteraksi dan berhubungan antara sesama dan direkatkan oleh adat (Albasyari: 2018).

Maka, untuk mempertahankan eksistensi sastra Melayu Jambi perlu dilakukan penelitian. Sastra Melayu Jambi merupakan cermin dari pola kehidupan masyarakat Jambi, yang dijabarkan dalam bentuk prosa dan puisi. Adapun objek penelitiannya adalah pantun adat pergaulan masyarakat Jambi. Pantun ini merupakan tuturan yang berisi petuah dan pesan-pesan dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Pantun adat pergaulan masyarakat Jambi ini digunakan untuk berkomunikasi, saling ajuk mengajuk antar teman dan saudara, memberi nasehat, dan menjelaskan sesuatu permasalahan yang ada di masyarakat Jambi.

Sebagai wilayah sebaran sastra Melayu, Provinsi Jambi menunjukkan kekhasan daerah melalui pantun adat pergaulan masyarakat Jambi dilihat dari segi bahasa dan pembahasan dalam larik yang menceritakan tentang alam, langit, dan bumi (Albasyari: 2018). Pada larik isi pun tidak secara langsung mengungkapkan maksud dan pesan yang dikandungnya, tetapi menggunakan bahasa kias yang sarat akan nilai-nilai moral. Pantun ini perlu diwariskan kepada generasi muda, agar maksud dan pesan tersebut tetap hidup dalam masyarakat hingga masa yang akan datang. Penulis sebagai bagian dari masyarakat Jambi dari golongan yang lebih muda, berupaya meneruskan eksistensi pantun tersebut melalui tulisan ilmiah ini.

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah karena pantun adat pergaulan masyarakat Jambi sarat akan nilai-nilai kehidupan dan berperan penting sebagai pedoman hidup masyarakat Jambi hingga masa yang akan datang. Mengingat pantun ini belum banyak diketahui oleh masyarakat Jambi maka perlu dilakukan analisis karya sastra tersebut.

Pantun adat pergaulan masyarakat Jambi perlu dilestarikan demi menghindari hilangnya pantun tersebut di tengah masyarakat Jambi. Salah satu upayanya adalah mendokumentasikan pantun adat pergaulan masyarakat Jambi ini dan menganalisisnya. Hal ini bermaksud pula menyelamatkan pewarisan makna dari isi pantun tersebut, agar tetap bisa menjadi landasan hidup masyarakat Jambi.

Penelitian ini juga bermaksud menjaga eksistensi pantun adat pergaulan masyarakat Jambi agar tetap seiring dengan kehidupan masyarakat Jambi. Dengan terus berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, keberadaan pantun adat pergaulan masyarakat Jambi ini menjadi penting agar dapat menyelaraskan pembaharuan dengan landasan hidup yang telah ada sejak dahulu. Karena bentuknya sebagai pantun, maka dinilai cukup efektif menyisipkan nilai-nilai luhur yang ada dalam pantun adat pergaulan masyarakat Jambi di depan khalayak Melayu Jambi pada berbagai kesempatan.

Maka, pantun adat pergaulan masyarakat Jambi perlu pemahaman lebih lanjut tanpa melepas unsur struktur yang membangun karya sastra tersebut. Adapun demi menemukan makna yang terkandung dalam pantun adat pergaulan masyarakat Jambi tersebut perlu pemahaman secara semantik. Dimana pendekatan semantik ini mengulas makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Pada pendekatan semantik juga menyoroti perihal makna kiasan yang di dalamnya terdapat pula pembahasan mengenai metafora. Menurut Tarigan (2015: 113-114) metafora adalah sejenis majas perbandingan yang paling singkat, padat dan tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua ide; pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan kedua merupakan perbandingan terhadap kenyataan tadi. Sedangkan, di dalam kumpulan pantun adat pergaulan masyarakat Jambi tersebut ditemukan penggunaan metafora.

Kenyataan tersebut akan membingungkan masyarakat Jambi dan masyarakat yang tidak menguasai bahasa daerah Jambi, karena tidak mengerti dan memahami makna tersirat yang disampaikan melalui bentuk metafora yang terdapat pada pantun adat pergaulan masyarakat Jambi. Hal tersebut tentunya akan menarik untuk diteliti. Mengingat, belum banyak penelitian mengenai metafora yang mengkaji sastra daerah, khususnya sastra daerah yang ada di Provinsi Jambi. Dalam pantun tersebut akan ditemukan unsur-unsur dan jenis-jenis metafora yang terdapat dalam pantun adat pergaulan masyarakat Jambi serta menemukan makna metaforis yang terkandung dalam pantun tersebut, dikaji dengan pendekatan semantik.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian ini pada pendeskripsian unsur-unsur metafora dalam pantun adat pergaulan masyarakat Jambi, jenis-jenis metafora dalam pantun adat pergaulan masyarakat Jambi dan makna metafora yang terkandung dalam kumpulan pantun tersebut yang terdapat dalam buku

berjudul *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah Jilid III Sastra Adat Jambi* tahun 2001.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka masalah yang perlu diselesaikan adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah unsur-unsur metafora yang terdapat dalam pantun adat pergaulan masyarakat Jambi?
2. Apa sajakah jenis-jenis metafora yang terdapat pada pantun adat pergaulan masyarakat Jambi?
3. Apa sajakah makna metaforis yang terkandung dalam pantun adat pergaulan masyarakat Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur, jenis-jenis, dan makna metaforis yang terdapat pada pantun adat pergaulan masyarakat Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan dasar penelitian selanjutnya dengan objek kajiannya berupa sastra Melayu. Diharapkan pula penelitian ini bermanfaat dalam perkembangan ilmu linguistik khususnya

kajian semantik untuk mengeksplorasi pemakaian metafora dalam pantun adat pergaulan masyarakat Jambi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan masukan bagi instansi yang terkait yakni Dinas Kebudayaan dan Lembaga adat, karena dengan adanya penelitian ini menunjukkan bahwa pada pantun adat pergaulan masyarakat Jambi ini tidak hanya berbentuk pantun biasa tapi di dalamnya terdapat hal lain yang bisa dikaji dan diungkapkan secara lebih mendalam;
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, koleksi, dan diskusi dalam ranah akademisi, pertemuan adat, dan pembelajaran secara umum. Hal ini dikarenakan adanya pembahasan mengenai penggunaan metafora dalam sastra daerah Jambi, yaitu pantun.